



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/09/2024
 Reviewed : 05/10/2024
 Accepted : 08/10/2024
 Published : 13/10/2024

Adnan Syah¹
 Musafir Pababbari²
 Dewi Anggariani³

MAKNA TRADISI UPACARA MACCERA' ANA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI DESA KABOE KECEMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG (SUATU KAJIAN FENOMENOLOGI)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam proses Maccera' ana di Desa Kaboe, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang melalui pendekatan fenomenologi serta mengetahui pandangan tokoh agama dan masyarakat Islam terkait tradisi kelahiran bayi yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi tokoh agama, masyarakat, dan sanro (praktisi adat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maccera' ana memiliki dua makna utama: sebagai bentuk pengorbanan dan penyucian bagi bayi agar terhindar dari bahaya dan penyakit yang dikirim oleh orang-orang yang iri. Ritual ini dilakukan sejak sebelum kelahiran hingga aqiqah, bahkan setelahnya. Pandangan tokoh agama dan masyarakat Islam terhadap tradisi ini mengungkapkan adanya problematika, terutama pada beberapa unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti penggunaan darah hewan sebagai media ritual yang tidak diperbolehkan dalam agama. Meskipun demikian, tradisi ini dinilai penting untuk dilestarikan karena memiliki nilai budaya yang mendalam, namun perlu adanya penyesuaian agar sejalan dengan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Kaboe, Kajian Fenomenologi, Perspektif Islam, Tradisi, Upacara Maccera' Ana

Abstract

The purpose of this study was to understand the meaning contained in the Maccera' ana process in Kaboe Village, Tiroang District, Pinrang Regency through a phenomenological approach and to find out the views of religious leaders and the Islamic community regarding the birth tradition in the area. This study used a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The sources of research data included religious leaders, the community, and sanro (traditional practitioners). The results of the study showed that Maccera' ana has two main meanings: as a form of sacrifice and purification for babies to avoid danger and disease sent by jealous people. This ritual is carried out from before birth until the aqiqah, and even after. The views of religious leaders and the Islamic community regarding this tradition reveal problems, especially in several elements that are contrary to Islamic teachings, such as the use of animal blood as a ritual medium which is not permitted in religion. However, this tradition is considered important to preserve because it has deep cultural values, but it needs to be adjusted so that it is in line with Islamic teachings.

Keywords: Kaboe, Phenomenological Study, Islamic Perspective, Tradition, Maccera' Ana Ceremony

PENDAHULUAN

Tradisi Maccera' ana, yang berlangsung di Desa Kaboe, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, merupakan salah satu ritual yang diwariskan turun temurun dalam menyambut kelahiran bayi (Abdurrahman, 2023; Lawwarani & Alizah, 2018; Rismayant, 2018). Ritual ini mencakup berbagai elemen, termasuk pengorbanan simbolis berupa darah hewan, yang bertujuan untuk melindungi bayi dari malapetaka dan penyakit. Namun, seiring perkembangan zaman, makna mendalam dari ritual ini mulai terlupakan dan lebih banyak dilakukan atas dasar

^{1,2,3}UIN Alauddin Makasar, Indonesia
 email: Hackbae010199@gmail.com

kebiasaan tanpa pemahaman (Arwin, 2020; HARDIANTI et al., 2021). Di sisi lain, beberapa elemen dalam ritual ini bertentangan dengan ajaran Islam, seperti penggunaan jimat dan darah hewan, sehingga muncul perdebatan di kalangan tokoh agama dan masyarakat.

Penelitian ini mencoba mendalami makna tradisi Maccera' ana dalam perspektif Islam, khususnya melalui pendekatan fenomenologi. Dengan mengumpulkan data dari tokoh agama, masyarakat, dan praktisi adat, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang masih relevan dan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Solusi yang diharapkan adalah pelestarian tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta modifikasi unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Tradisi kelahiran bayi adalah salah satu bentuk warisan budaya yang memainkan peran penting dalam menjaga identitas masyarakat (Muqorrobin et al., 2020; Yani, 2023; Yuniartin, 2023). Teori tentang hubungan antara tradisi dan agama menunjukkan bahwa, dalam banyak kasus, elemen-elemen tradisi dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (Murdianto & Fathoni, 2023; Nurfadila et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman individu dan kelompok terkait makna ritual tradisi ini. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses pelestarian tradisi di tengah masyarakat modern sering kali mengalami perubahan yang mengakomodasi perkembangan sosial dan agama, namun keseimbangan ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Bahwasanya Kelahiran anak itu merupakan kehendak dari Allah swt QS As Syura/42 : 49-50.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مَا يَشَاءُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّآثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۚ ٤٩ أَوْ يَزُوْجُهُمْ ذُكْرًا
وَإِنَّاآثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيْمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ٥٠

Terjemahannya :

(49). Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, (50). atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Penelitian sebelumnya tentang tradisi kelahiran bayi di berbagai daerah seperti Jawa dan Sulawesi menunjukkan adanya beragam ritual yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama. Di beberapa daerah, proses seperti aqiqah dan penggunaan jimat-jimat sering kali menjadi bagian dari ritual tersebut. Namun, kajian tentang integrasi tradisi dan agama Islam masih terbatas, terutama terkait dengan penyesuaian tradisi agar sejalan dengan ajaran agama.

Desa Kaboe, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, merupakan desa dengan masyarakat mayoritas Muslim yang masih melestarikan tradisi Maccera' ana. Tradisi Maccera' Bola di Kecamatan Ngapa, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, melalui lima tahapan dan memuat nilai-nilai sosial seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong, serta komunikasi yang selaras dengan ajaran Islam (Anna, 2019). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ritual ini masih dilakukan oleh sebagian besar keluarga yang memiliki bayi baru lahir, meskipun pemahaman mendalam tentang makna ritual ini mulai berkurang. Beberapa tokoh agama setempat menyampaikan kekhawatiran tentang elemen-elemen ritual yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, khususnya penggunaan jimat dan darah hewan.

Meskipun banyak penelitian telah menelaah tradisi kelahiran bayi di berbagai daerah, kajian yang fokus pada tradisi Maccera' ana dalam perspektif Islam masih jarang dilakukan. Penelitian yang ada cenderung memisahkan antara kajian tradisi dan agama, sementara interaksi antara keduanya dalam masyarakat lokal belum banyak diungkapkan. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu menghubungkan tradisi lokal dengan pandangan Islam secara komprehensif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyatukan kajian fenomenologi tentang makna tradisi Maccera' ana dengan perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana tradisi ini dapat dilestarikan dengan modifikasi yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi lebih relevan bagi masyarakat Muslim modern.

Penelitian ini relevan karena menyentuh persoalan pelestarian budaya di tengah perubahan sosial dan agama. Signifikansi penelitian ini adalah memberikan panduan bagi masyarakat dalam melestarikan tradisi yang sesuai dengan agama Islam, serta menawarkan solusi yang

harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai agama, yang pada akhirnya akan memperkuat identitas sosial dan religius masyarakat di Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna mendalam dari tradisi Maccera' ana serta menilai pandangan tokoh agama dan masyarakat Islam terkait ritual kelahiran ini. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi elemen-elemen tradisi yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat diusulkan penyesuaian yang harmonis antara tradisi dan agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama: sosiologis, antropologis, dan fenomenologi. Pendekatan sosiologis membantu memahami struktur sosial, interaksi, dan fenomena sosial di masyarakat Pinrang dalam konteks pelaksanaan tradisi kelahiran bayi (Ira, 2022; Rifa'i, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat melakukan tradisi ini dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan antropologis melibatkan pemahaman terhadap budaya etnis melalui perspektif antropologi fisik dan kultural. Dengan pendekatan holistik, penelitian ini berfokus pada tradisi sebagai bagian dari gaya hidup yang mencerminkan nilai dan norma masyarakat. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengkaji pengalaman manusia, yaitu bagaimana masyarakat Pinrang dan tokoh agama memandang tradisi kelahiran ini dalam kehidupan sehari-hari (Tumangkeng & Maramis, 2022).

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan dukun beranak (sanro). Sumber data primer ini penting untuk memahami pandangan langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Maccera' ana. Data sekunder diperoleh dari buku, laporan, jurnal, tesis, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat analisis data primer.

Ada tiga metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti melakukan observasi partisipatif, terlibat dalam beberapa kegiatan tradisi namun tidak sepenuhnya. Wawancara dilakukan secara interpersonal dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sanro untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pandangan mereka terhadap tradisi ini. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tertulis, foto, dan karya monumental yang relevan dengan objek penelitian, membantu peneliti memahami aspek-aspek tradisi dari perspektif historis dan budaya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi peneliti sebagai instrumen utama, catatan lapangan, panduan wawancara, serta alat rekaman verbal seperti smartphone untuk merekam wawancara dan mengambil foto. Instrumen ini penting untuk memastikan akurasi dan validitas data yang dikumpulkan. Peneliti juga menggunakan alat tulis untuk mencatat temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Maccera' ana.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh di lapangan diringkas dan disederhanakan untuk memudahkan analisis. Setelah data diringkas, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks untuk mengidentifikasi pola hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan verifikasi data yang telah diolah. Kesimpulan final akan didukung oleh bukti dan instrumen yang sah untuk memastikan keandalan temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai tradisi Maccera' ana di Desa Kaboe, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, dalam perspektif fenomenologi dan Islam berfokus pada pemahaman mendalam tentang ritual ini, khususnya bagaimana tradisi tersebut dipandang dalam ajaran Islam serta makna-makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Pembahasan ini juga akan menelaah beberapa elemen tradisi yang perlu diperbaiki atau disesuaikan dengan ajaran Islam agar tidak menimbulkan kontradiksi bagi masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Tradisi Maccera' ana memiliki makna mendalam yang berasal dari kepercayaan masyarakat setempat bahwa ritual ini berfungsi sebagai pengorbanan dan penyucian bagi bayi yang baru lahir. Secara etimologis, Maccera' berarti "berdarah," dan ana' berarti "anak." Kombinasi kedua kata ini mencerminkan simbol pengorbanan darah dalam upacara tersebut, yang dimaksudkan untuk melindungi sang bayi dari segala bentuk bahaya, baik yang bersifat fisik maupun gaib.

Masyarakat percaya bahwa bayi yang baru lahir sangat rentan terhadap gangguan, baik dari makhluk halus seperti jin maupun dari gangguan manusia yang bersifat iri hati. Dalam wawancara dengan para sanro (dukun beranak), mereka menyatakan bahwa Maccera' ana dilakukan sebagai bentuk pengorbanan, dengan menyembelih hewan seperti kambing atau ayam. Pengorbanan ini dianggap sebagai cara untuk menyucikan bayi dari sifat-sifat negatif yang dapat merusak masa depannya. Ayam atau kambing yang disembelih menjadi simbol pengorbanan, dan darahnya digunakan dalam prosesi ritual sebagai media untuk melindungi bayi dari pengaruh negatif. Sebelum Islam masuk ke daerah ini, ritual ini telah dilakukan sebagai bagian dari tradisi lokal, dan setelah Islam masuk, beberapa unsur islami seperti aqiqah mulai dimasukkan ke dalam tradisi tersebut tanpa menghilangkan elemen-elemen tradisionalnya.

Dalam perspektif Islam, sebagian besar tokoh agama di Kabupaten Pinrang melihat Maccera' ana sebagai sebuah ritual yang tidak sepenuhnya bertentangan dengan ajaran agama, terutama jika difokuskan pada unsur aqiqah, yaitu menyembelih kambing sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak. Aqiqah dalam Islam sangat dianjurkan untuk dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran anak sebagai bentuk pengorbanan dan syukur kepada Allah SWT. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan pentingnya aqiqah bagi setiap anak yang lahir sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur dan melindungi anak dari marabahaya.

Namun, beberapa elemen dalam Maccera' ana dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, terutama penggunaan darah hewan yang dioleskan pada bagian tubuh bayi atau ayunannya. Penggunaan darah dalam Islam dilarang keras, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2:173), bahwa darah termasuk sesuatu yang haram untuk digunakan. Tokoh agama di Pinrang, seperti bapak Syarifuddin, menekankan pentingnya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang aspek-aspek tradisi yang tidak sesuai dengan Islam, agar mereka tidak lagi melaksanakan ritual yang mengandung unsur-unsur haram. Beberapa tokoh masyarakat juga menyadari bahwa elemen seperti penggunaan darah bisa digantikan dengan media lain yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, air suci yang telah didoakan bisa digunakan sebagai pengganti darah dalam prosesi penyucian bayi, yang secara spiritual tetap memberikan perlindungan kepada sang bayi tanpa melanggar aturan agama.

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Maccera' ana adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga banyak masyarakat yang hanya mengikuti kebiasaan tanpa memahami alasan di balik ritual tersebut. Hal ini diperparah dengan adanya kepercayaan yang kuat terhadap "pamali" atau larangan adat, di mana masyarakat merasa takut untuk tidak melaksanakan tradisi ini karena khawatir akan terkena bala atau malapetaka. Dalam pandangan masyarakat, jika tradisi Maccera' ana tidak dilakukan, bayi akan sering sakit atau mengalami nasib buruk.

Masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan tradisional ini sering kali sulit menerima penjelasan dari tokoh agama yang mencoba memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang benar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat, Ibu Ramlah, beberapa elemen tradisi ini, seperti penggunaan darah, harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, perubahan ini harus dilakukan secara bertahap dan melalui pendekatan yang bijak, agar masyarakat tidak merasa tradisi mereka dihilangkan begitu saja. Dalam praktiknya, terdapat problematika lainnya yang terkait dengan peran sanro (dukun beranak). Beberapa tokoh agama memandang praktik-praktik sanro ini masih memiliki unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, meskipun sanro itu sendiri sering kali membaca doa-doa Islami seperti basmalah dalam melaksanakan ritual. Sebagai penjaga tradisi lokal, sanro berperan penting dalam melestarikan Maccera' ana, namun mereka juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan tradisi ini dengan ajaran agama yang lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

Dalam rangka melestarikan tradisi Maccera' ana tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Pertama, unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam, seperti penggunaan darah, bisa digantikan dengan air suci atau doa. Sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa narasumber, air memiliki kekuatan simbolik yang sangat penting dalam Islam, dan penggunaan air dalam prosesi penyucian dapat mengakomodasi tradisi lokal tanpa melanggar syariat agama.

Kedua, masyarakat perlu diberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna dari ritual-ritual yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat hanya mengikuti tradisi berdasarkan apa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka tanpa mengetahui alasan di baliknya. Tokoh agama dan pendakwah perlu memberikan ceramah atau kajian yang menjelaskan secara rinci tentang mana elemen tradisi yang bisa dipertahankan dan mana yang perlu diubah atau ditinggalkan. Pendekatan ini harus dilakukan secara bertahap, mengingat betapa kuatnya keyakinan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Ketiga, dalam tradisi Maccera' ana, perlu dilakukan pengembangan yang lebih inklusif, di mana tradisi ini tetap dapat dilaksanakan namun dengan penyesuaian yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, penyembelihan kambing dalam rangka aqiqah tetap dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi, namun beberapa elemen yang dianggap syirik atau bertentangan dengan Islam harus dihilangkan. Dengan demikian, tradisi ini tetap dapat dijaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pinrang, sekaligus menghindari konflik dengan nilai-nilai agama Islam.

Pelestarian tradisi Maccera' ana dalam konteks masyarakat Kabupaten Pinrang memiliki relevansi yang tinggi, baik dari segi budaya maupun agama. Dari sudut pandang budaya, tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai historis dan sosial. Tradisi ini bukan hanya tentang kelahiran seorang anak, tetapi juga tentang ikatan sosial yang terbentuk melalui prosesi adat yang melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga besar dan masyarakat sekitar. Maccera' ana menjadi sarana silaturahmi dan gotong royong di antara warga.

Dari perspektif agama, tradisi ini dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Aqiqah, misalnya, merupakan bagian penting dari tradisi ini yang memiliki dasar yang kuat dalam Islam. Dengan menyesuaikan elemen-elemen tradisi lainnya yang tidak sesuai dengan syariat, Maccera' ana bisa tetap dijalankan tanpa harus bertentangan dengan keyakinan agama mayoritas masyarakat. Pelestarian tradisi ini juga memiliki manfaat bagi generasi muda, karena dapat menjadi sarana edukasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya dengan tetap mengutamakan nilai-nilai agama. Melalui penyesuaian yang tepat, Maccera' ana dapat menjadi simbol harmonisasi antara tradisi dan agama, serta menjaga identitas budaya yang khas di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Pembahasan mengenai tradisi Maccera' ana menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Kaboe, baik sebagai simbol pengorbanan maupun penyucian bagi bayi yang baru lahir. Meskipun beberapa elemen dalam tradisi ini masih bertentangan dengan ajaran Islam, tradisi ini tetap memiliki nilai yang penting dalam menjaga ikatan sosial dan budaya di tengah masyarakat.

Penyesuaian tradisi ini dengan ajaran Islam perlu dilakukan secara bertahap, melalui pendekatan yang bijaksana dan dialog yang baik antara tokoh agama dan masyarakat. Dengan cara ini, Maccera' ana dapat tetap dilestarikan tanpa melanggar prinsip-prinsip agama yang dianut mayoritas masyarakat di Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa pelestarian tradisi tidak harus bertentangan dengan agama, selama ada upaya untuk menyesuaikan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariat. Pada akhirnya, tradisi Maccera' ana dapat menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat tetap hidup dan berkembang seiring dengan ajaran agama Islam yang dijunjung tinggi di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji makna tradisi Maccera' ana di Desa Kaboe, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, dalam perspektif fenomenologi dan pandangan Islam. Tradisi Maccera' ana adalah ritual yang dilakukan untuk bayi sebelum kelahiran hingga aqiqah, bertujuan melindungi bayi dari malapetaka, penyakit, dan gangguan makhluk ghaib. Ritual ini juga mencerminkan rasa syukur atas kelahiran anak, dan menjadi kewajiban bagi orang tua sebagai ungkapan pengorbanan serta perlindungan bagi sang bayi.

Pandangan tokoh agama dan masyarakat Islam di Pinrang umumnya mendukung pelaksanaan tradisi ini, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Beberapa elemen dalam ritual tersebut, seperti aqiqah, mengazankan bayi, serta syukuran yang dipimpin oleh imam, sudah sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini dianggap penting untuk dilestarikan agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Meski demikian, pelaksanaan tradisi harus tetap diawali dengan doa-doa dan ucapan basmalah untuk menjaga kesesuaian dengan ajaran agama.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak sejak lahir dengan nilai-nilai Islam, termasuk melaksanakan ritual Maccera' ana dan aqiqah. Tradisi ini tidak hanya sebagai wujud kasih sayang dan rasa syukur atas kehadiran anak, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting bagi perkembangan anak. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan perbaikan dan terbuka untuk kritik serta saran dari pembaca. Harapan akhirnya adalah agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman keilmuan Islam dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2023). Maccera'Akorang:(Reinterpretasi Term Lahāfīzūn Pada QS. al-Hijr/15: 9 Perspektif Kearifan Lokal). *PAPPASANG*, 5(2), 179–196.
- Anna, N. (2019). Nilai Sosial Tradisi Maccera'Bola dalam Perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. *IAIN Parepare*.
- Arwin, A. (2020). Tradisi Adat Mabbaca Doang Salama'dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare. *IAIN PAREPARE*.
- HARDIANTI, H., Nensilanti, N., Hajrah, H., & AJ, A. A. (2021). The Code System in the Maccera Arajang Ritual of the Gilireng Bugis Community. *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 1(2), 203–217.
- Ira, M. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(2), 89–98.
- Lawwarani, M. A. A., & Alizah, N. (2018). Maccera Siwanua: Tradisi Menyucikan Kampung Dan Pesta Rakyat Di Desa Alitta, Kecamatan Matiro Bulu Kabupaten Pinrang. *Walasuji*, 9(1), 225–235.
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38–54.
- Murdianto, M., & Fathoni, T. (2023). Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo). *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39–46.
- Nurfadila, A., Muqorrobin, S., Wijayanti, L. M., Salma, K. N., & Fathoni, T. (2023). Nilai Pendidikan Anak dalam Tradisi Ngitung Batih di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35.
- Rismayant, R. (2018). Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera'Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. *IAIN Parepare*.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(2), 233–238.
- Yuniartin, T. (2023). Agama dan budaya: Studi tentang tradisi upacara kelahiran bayi di Tatar Sunda. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.